

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan kemanusiaan adalah dua entitas yang saling berkaitan, pendidikan selalu berhubungan dengan tema-tema kemanusiaan, artinya pendidikan diselenggarakan dalam rangka memberikan peluang bagi pengakuan derajat kemanusiaan. Pendidikan, disamping harus merespon keberagaman talenta individual, pendidikan juga harus menghadapi rentang latar belakang budaya yang luas dari kelompok yang akan membentuk masyarakat.

Memperoleh pendidikan merupakan hak semua warga negara, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Hak pendidikan adalah hak ekonomi, sosial dan budaya. Negara mempunyai kewajiban (*state obligation*) untuk memenuhi (*fulfill*), menghormati (*to respect*) dan melindungi (*to protect*) setiap hak pendidikan yang dimiliki oleh setiap warga negaranya (Zamroni,2001).

Pada pasal 28 C UUD 1945 pun dikatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, berhak meningkatkan kualitas hidup demi kesejahteraan umat manusia, sehingga jelas disini kewajiban

negara dalam pemenuhan hak pendidikan adalah memfasilitasi, memajukan dan menyediakan (Zamroni,2001).

Pemerintah dan masyarakat berkewajiban memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan melalui berbagai upaya pemberdayaan. Hal ini telah ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 31 maupun pada UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 2 yang menyatakan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memilih pendidikan khusus. Adanya UU tentang pendidikan memberikan garis tebal bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara merata dan tanpa pengecualian.

Umumnya dalam dunia pendidikan terdapat dua entitas sosiologis yang berbeda terhadap objek didik. Mereka yang memiliki latar belakang sosial yang secara umum diterima dengan masyarakat kebanyakan (normal) dan mereka yang memiliki keterbelakangan baik dalam hal fisik maupun mental (abnormal). Individu yang memiliki kekurangan dalam hal fisik maupun mental (abnormal) pada umumnya sering dianggap kurang memiliki rasa percaya diri dan cenderung menutup diri dari lingkungannya. Pandangan masyarakat yang kurang positif dan cenderung bersifat apatis juga justru menambah beban permasalahan bagi para penyandang cacat. Sebenarnya dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada pada mereka harus disikapi secara positif agar mereka dapat mengembangkan seoptimal mungkin potensinya dan diharapkan dapat memberikan kontribusi

positif bagi keluarga, lingkungan, masyarakat dan pembangunan bangsa (Tatang,2011).

Perlu adanya suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan bagi para penyandang cacat fisik dan cacat mental untuk mendapatkan pendidikan yang layak dalam hal ini fasilitas pendidikan yang lengkap dengan fasilitas-fasilitas penunjang sesuai dengan pedoman dan persyaratan yang telah ditetapkan oleh Depdiknas, selain itu juga menggunakan alat-alat modern dan tenaga pengajar yang berkompeten dibidangnya.

Lembaga pendidikan adalah wadah yang sangat menunjang bagi tumbuh kembang anak dalam mengeksperesikan dirinya bergaul dengan orang lain. Selain itu lembaga pendidikan tidak hanya sebagai wahana untuk sistem bekal ilmu pengetahuan namun juga sebagai lembaga yang memberi keterampilan atau bekal hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat dalam masyarakat. Sekolah luar biasa (SLB) adalah salah satu jenis lembaga yang bertanggung jawab melaksanakan pendidikan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Namun faktanya lembaga pendidikan di Indonesia kurang memperhatikan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sebagian masyarakat pun ada saja berpikiran bahwa anak-anak yang berkebutuhan khusus akan sia-sia jika berpendidikan tinggi karena mereka tetap membutuhkan orang lain dalam menyokong hidupnya. Padahal pembauran anak cacat mental atau fisik dalam pendidikan khusus justru

membuat mereka banyak menyerap pelajaran dari lingkungan terutama teman-temannya dan mendorong untuk menjadi mandiri.

Pembangunan SLB didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya yang berfungsi sebagai subyek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. SLB memberi pelayanan pendidikan yang dapat dijangkau oleh seluruh warga masyarakat khususnya bagi anak luar biasa. Anak luar biasa ialah anak yang memiliki grafik perkembangan yang berbeda dari anak normal. Grafik tersebut bisa naik turun. Anak luar biasa diantaranya tunagrahita, tunawicara, tunarungu, tunalaras, tunanetra, tunadaksa, anak berkesulitan belajar dan anak yang terlampaui pintar (Somantri,2005).

Anak luar biasa seperti anak tunagrahita memiliki intelegensi yang terlambat. Setiap klasifikasi selalu diukur dengan tingkat IQ mereka, disamping itu anak tunagrahita memiliki keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, yang terbagi menjadi tiga kelas yakni tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat (Hallahan,1983).

1. Tunagrahita Ringan

Anak yang tergolong dalam tunarahita ringan memiliki banyak kelebihan dan kemampuan, mereka mampu di didik dan dilatih. Misalnya, membaca, menulis, berhitung, menjahit, memasak, bahkan berjualan, tunagrahita ringan lebih mudah diajak berkomunikasi. Selain itu kondisi fisik mereka tidak

begitu mencolok. Mereka mampu berlinggung dari bahaya apapun, karena itu anak tunagrahita ringan tidak memerlukan pengawasan ekstra.

2. Tunagrahita Sedang

Tidak jauh berbeda dengan anak tunagrahita ringan, anak tunagrahita sedang pun mampu diajak berkomunikasi. Namun, kelemahannya mereka tidak begitu mahir dalam menulis, membaca dan berhitung. Tetapi begitu ditanya nama dan alamat rumah akan dengan jelas dijawab. Mereka dapat bekerja di lapangan namun dengan sedikit pengawasan. Begitu pula perlindungan diri dari bahaya. Sedikit perhatian dan pengawasan dibutuhkan untuk perkembangan mental dan sosial anak tunagrahita sedang.

3. Tunagrahita Berat

Anak tunagrahita berat disebut juga idiot karena dalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan pengawasan, perhatian dan pelayanan maksimal. Mereka tidak dapat mengurus dirinya sendiri apalagi berlinggung dari bahaya, asumsi anak tunagrahita sama dengan anak idiot tepat digunakan jika anak tunagrahita yang dimaksud tergolong dalam tunagrahita berat. Anak-anak penyandang cacat ini memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar akibat kecacatan yang dimilikinya.

Pada saat ini Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengasumsikan 10 persen dari penduduk suatu negara adalah penyandang cacat. Diperkirakan sekitar 50 persen dari penyandang cacat itu adalah tunagrahita. Jumlah tunagrahita atau cacat mental

di Indonesia cukup tinggi, mencapai 6,6 juta orang atau tiga persen dari jumlah penduduk sekitar 220 juta jiwa (KOMPAS,2011).

Jumlah penyandang cacat tersebut khususnya penyandang tunagrahita pada kenyataannya masih kurang bisa diterima kehadirannya di lingkungan masyarakat dengan beberapa alasan, diantaranya takut, jijik, malas, tidak cocok, hanya merepotkan, membuat masalah dan banyak lagi. Ada banyak hal yang seharusnya dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut sehingga tidak ada lagi kesenjangan dan asumsi di lingkungan masyarakat mengenai anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya. Salah satunya yaitu dengan tetap memberikannya pendidikan dan kesempatan yang sama bersekolah dengan teman sebayanya akan lebih baik. Tidak hanya siswa dan orang tua turut berjuang, guru juga merasakan perjuangan dalam mendidik. Guru dituntut memiliki kepekaan dan kesabaran luar biasa yang berbeda dari sekolah reguler biasa pada umumnya.

Namun beberapa sekolah biasa acap kali menolak siswa berkebutuhan khusus dengan alasan mereka tidak mampu bersaing seimbang dengan teman sekitarnya. Sebenarnya bukan ketidakmampuan mereka menjadi penghalang dalam berprestasi. Buktinya ada Olimpiade Spesial Indonesia yang merupakan ajang olimpiade untuk tunagrahita dengan segala keterbatasannya, perjuangan atlet tunagrahita Indonesia pernah sukses merebut medali 15 emas, 13 perak, 11 perunggu di Olimpiade Tunagrahita, Athena (Indonesiaberpresiasi,2012)

Penanaman disiplin terhadap anak penting sekali, bagi anak tunagrahita yang memiliki sifat-sifat selalu ingin dipuji dan disayang dengan baik. Penanaman disiplin tersebut tidak lepas dari peranan orang tua dan ini mutlak diperlukan dalam usaha membantu mendisiplinkan anak, karenanya orang tua harus betul-betul memahami bahwa anak tunagrahita mempunyai kepribadian yang berbeda dengan anak-anak normal berdasarkan pemahaman tersebut orang tua mengambil suatu tindakan yang tepat dan positif.

Oleh karena itu, dalam mendewasakan anak tunagrahita orang tua harus berperilaku sabar dan disiplin diri. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan sengaja memberi pertolongan kepada anak dalam menuju kedewasaan sehingga anak dapat berdiri secara mandiri dan dapat bertanggung jawab atas perilakunya, termasuk didalamnya perilaku disiplin. Pembinaan anak tunagrahita merupakan bagian dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai insan sejak dalam kandungan sampai usia dewasa. Pembinaan anak merupakan tanggung jawab bersama antara orangtua atau keluarga, masyarakat, sekolah, pemerintah dan anak itu sendiri. Pembinaan tersebut menentukan perkembangan jasmani dan rohani anak sebagai kader penerus perjuangan bangsa.

Terkait dengan latar belakang diatas, SLB bagian C adalah pendidikan khusus yang diharapkan dapat menangani permasalahan pada diri anak tunagrahita. Melalui pembinaan yang ada di SLB tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Peranan Sekolah Luar Biasa dalam Pembinaan Anak Tunagrahita”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana peranan sekolah luar biasa dalam pembinaan anak tunagrahita?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

“Untuk mengkaji tentang peranan sekolah luar biasa dalam pembinaan anak tunagrahita”.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat atau Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya sosiologi pendidikan maupun bagi masyarakat luas pada umumnya mengenai peranan pendidikan dan pembinaan bagi anak tunagrahita di sekolah.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

Manfaat atau Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi masyarakat sebagai komunitas sosial agar memahami secara proporsional mengenai peranan pendidikan di sekolah luar biasa bagi anak tunagrahita.

2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan yang berharga bagi para pengambil kebijakan terutama yang berkaitan dengan pembinaan anak tunagrahita di sekolah.
3. Menyebarkannya informasi mengenai arti pentingnya peranan pendidikan di sekolah luar biasa dalam pembinaan anak tunagrahita.
4. Sebagai pendidik, maka pengetahuan dan pengalaman selama mengadakan penelitian dapat ditransformasikan kepada peserta didik, masyarakat pada umumnya.